

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL USIA 10-14 TAHUN DALAM MELAKUKAN PERAWATAN DIRI DI SLB NEGERI BAGIAN B JAYAPURA

Ester Rumaseb¹, Sri Mulyani¹, Nasrah¹

¹Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Jayapura, Jayapura

Coressponding Author: Ester Rumaseb, Email: rumaseb_dok2@yahoo.com

Abstrak

Anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan dan dikembangkan selayaknya anak-anak normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Metode penelitian ini menggunakan desain *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak retardasi mental usia 10-14 tahun di SLB Negeri Bagian B Jayapura sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *chisquare* diperoleh nilai $p \text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Setiap anak retardasi mental memerlukan pola asuh yang baik agar mereka mampu melakukan perawatan diri secara mandiri.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, tingkat kemandirian, retardasi mental

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan semua orang dalam suatu keluarga. Setiap keluarga pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan normal. Pertumbuhan yang diinginkan seperti sehat fisik, mental, kognitif dan sosial yang dapat berguna bagi nusa, bangsa dan keluarganya. Anak memang harus diperhatikan sejak dalam kandungan sampai menjadi dewasa (Suyono, dkk; 2016).

Keadaan individu yang normal belum tentu dimiliki anak saat dilahirkan. Beberapa di antaranya mempunyai keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak dengan retardasi mental adalah salah satu contoh gangguan yang dapat ditemui di berbagai tempat. Retardasi mental merupakan keadaan dengan intelegensi kurang (abnormal) atau dibawah rata-rata sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak), dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (*Intelligence Quotient (IQ)* 84 ke bawah) dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti melakukan perawatan diri (mandi, makan, belajar dan lain-lain). Seorang anak yang mengalami retardasi mental dalam perkembangannya berbeda dengan anak-anak normal (Rahmawati 2014).

Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental sangat berperan penting dalam melatih dan mendidik anaknya dalam proses perkembangannya. Dalam mengembangkan perilaku sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, orang tua harus mengetahui cara yang paling baik untuk mendidik anak menjadi seseorang yang lebih mandiri. Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental mampu menemukan cara terbaik untuk mempersiapkan anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya dan mampu menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi (Wardani, dkk; 2015).

Orang tua sangat berperan penting dalam aktivitas sehari-hari anaknya untuk membimbing maupun mendorong kemampuan anaknya untuk bisa mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba tetapi perlu diajarkan dan dilatih pada anak agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Menurut Wiyani (2013), beberapa faktor yang

mendukung kemandirian anak adalah faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis, faktor eksternal yaitu lingkungan, cinta dan kasih sayang, pola asuh (dukungan keluarga), serta pengalaman dalam kehidupan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Apriliyanti, (2016) di SLBN 1 Palangkaraya, menunjukkan bahwa dari 52 responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 24 responden dengan kemandirian perawatan diri dibantu total 7 (29,2%) responden, dibantu sebagian 17 (70,8%) responden, dan mandiri tidak ada. Pola asuh cukup sebanyak 27 responden dengan perawatan diri dibantu total tidak ada, dibantu sebagian 24 responden (88,9%), dan mandiri 3 responden (11,1%). Pola asuh kurang sebanyak 1 responden dengan perawatan diri di bantu total tidak ada, dibantu sebagian 1 responden (100,0%), dan mandiri tidak ada.

Jumlah siswa di SLB Negeri Bagian B Jayapura sebanyak 158 orang yang terdiri dari tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna wicara, tuna grahita (retardasi mental), Autis serta Down Syndrom dan 90 siswa diantaranya dikategorikan retardasi mental. Saat dilakukan wawancara dan observasi pendahuluan di SLB Negeri Bagian B Jayapura, 3 siswa dengan retardasi mental memiliki kemandirian yang kurang dalam hal perawatan diri, sedangkan 4 siswa dengan retardasi mental lainnya memiliki kemandirian yang baik dalam hal melakukan perawatan diri.

Anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan dan dikembangkan selayaknya anak-anak normal pada umumnya. Dalam hal ini pola asuh yang digunakan orang tua sangat berperan penting untuk memandirikan anak dengan retardasi mental terutama dalam melakukan perawatan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura.

METODE

Rancangan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di SLB Negeri Bagian B Jayapura pada bulan Mei – Juni 2018. Jumlah sampel penelitian adalah 32 orang yang merupakan semua anak di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Variabel penelitian adalah pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak yang dikumpulkan menggunakan kuisioner. Analisis data diterapkan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu, analisis univariat dan analisis bivariate dengan menggunakan program SPSS.

HASIL

Karakteristik Orang Tua

Karakteristik orang tua yang mempunyai anak retardasi mental meliputi usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua yang Mendampingi Anak Retardasi Mental

Karakteristik orang tua yang mendampingi	Frekuensi	Presentase (%)
Usia orang tua		
a. 25-30 thn	1	3.1
b. 31-35 thn	2	6.2
c. 36-40 thn	8	25.0
d. 41-45 thn	7	21.9
e. 46-50 thn	10	31.2
f. 51-55 thn	4	12.5
Pendidikan terakhir		
a. SD	2	6.2
b. SMP	1	3.1
c. SMA	20	62.5
d. Perguruan Tinggi	9	28.1

Pekerjaan		
a. Wiraswasta	1	3.1
b. PNS	8	25.0
c. IRT	21	65.6
d. Swasta	1	3.1
e. Karyawan Swasta	1	3.1
Total	32	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia orang tua diperoleh hasil bahwa jumlah terbanyak yaitu orang tua yang berusia antara 46-50 tahun sebanyak 10 orang (31,2%), dengan tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu di jenjang SMA sebanyak 20 orang (62,5%), dan sebagian besar ibu yang menjaga anaknya di SLB Negeri Bagian B Jayapura adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 21 orang (65,6%).

Karakteristik Anak Retardasi Mental

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Retardasi Mental

Karakteristik Anak Retardasi Mental	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
a. laki-laki	18	56.2
b. Perempuan	14	43.8
Usia anak		
a. 10 thn	5	15.6
b. 11 thn	6	18.8
c. 12 thn	8	25.0
d. 13 thn	8	25.0
e. 14 thn	5	15.6
Urutan anak		
a. 1	7	21.9
b. 2	12	37.5
c. 3	10	31.2
d. 4	3	9.4
Total	32	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa karakteristik anak retardasi mental di SLB Negeri Bagian B Jayapura yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (56,2%) dan perempuan sebanyak 14 orang (43,8), sebagian besar anak retardasi mental berada pada rentang usia 12-13 tahun sebanyak 16 anak (50,0%), dan urutan anak dalam keluarga sebagian besar responden adalah anak kedua sebanyak 12 orang (37,5%).

Pola Asuh Orang Tua

Penilaian pola asuh orang tua dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri Bagian B Jayapura.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Pola Asuh Demokratis	24	75.0
Pola Asuh Permisif	7	21.9
pola Asuh Otoriter	1	3.1
Total	32	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi pola asuh orang tua di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya sebanyak 24 orang (75,0%), orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 7 orang (21,9%), dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (3,1%).

Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Dalam Melakukan Perawatan Diri

Penilaian tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua yang mempunyai anak retardasi mental usia 10-14 tahun di SLB Negeri Bagian B Jayapura.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Dalam Melakukan Perawatan Diri

Tingkat Kemandirian	Frekuensi	Presentase (%)
Ketergantungan Sedang	5	15.6
Ketergantungan Ringan	6	18.8
Mandiri	21	65.6
Total	32	100

Tabel 4. menunjukkan distribusi tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Sebagian besar anak retardasi mental di SLB Negeri Bagian B Jayapura sudah mandiri dalam melakukan perawatan diri sebanyak 21 anak (65,6%), sebanyak 6 anak (18,8%) yang tingkat kemandiriannya masuk dalam kategori ketergantungan ringan, dan masih ada anak retardasi mental yang tingkat kemandiriannya masuk dalam kategori ketergantungan sedang sebanyak 5 anak (15,6%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri

Tingkat Kemandirian										
	Ketergantungan Sedang		Ketergantungan Ringan		Mandiri		Total		<i>p-value</i>	R
Pola Asuh Orang Tua	F	%	f	%	F	%	f	%		
Pola Asuh Demokratis	0	0%	3	9.4%	21	65.6%	24	75.0%	0.000	0,755
Pola Asuh Permisif	4	12.5%	3	9.4%	0	0%	7	21.9%		
Pola Asuh Otoriter	0	0%	1	3.1%	0	0%	1	3.1%		
Total	4	12.5%	7	21.9%	21	65.6%	32	100.0%		

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di SLB Negeri Bagian B Jayapura menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya, pola asuh demokratis ini menjadikan anak menjadi lebih mandiri sebanyak 21 anak (65,6%). Nilai signifikan $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), hal ini diartikan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 Tahun di SLB Negeri Bagian B Jayapura.

Keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri dapat dilihat dari nilai uji *Pearson Correlation* yaitu 0,755 artinya korelasi bersifat positif kuat karena mendekati 1,00 yaitu interval 0,60-0,799. Jadi, ada hubungan positif yang kuat antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Bagian B Jayapura

Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara, dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar tumbuh dan berkembang serta dapat mencapai kemandirian. Pola asuh akan mempengaruhi perilaku dan pola tumbuh kembang anak (Indrasaputra, 2014).

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 distribusi frekuensi pola asuh orang tua yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di SLB Negeri Bagian B Jayapura menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya sebanyak 24 orang (75,0%). Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik orang tua di SLB Negeri bagian B Jayapura yaitu usia orang tua, sebagian besar orang tua memiliki usia antara 46-50 tahun sebanyak 10 orang (31,2%). Usia orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sehingga kemampuan maupun dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak.

Orang tua yang sangat muda tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik karena lebih egosentris dibandingkan usia orang tua yang mempunyai usia yang lebih tua atau dewasa (Fredman, 2010).

Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan pada anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di SLB Negeri Bagian B Jayapura memiliki tingkat pendidikan yang berada pada jenjang SMA sebanyak 20 orang (62,5%). Menurut Friedman (2010), orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mendukung anak saat dirawat dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah karena dengan tingkat pengetahuan yang tinggi maka wawasannya lebih banyak sehingga orang tua lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anaknya.

Faktor lain yang juga berperan dalam pola asuh orang tua adalah pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di SLB Negeri Bagian B Jayapura adalah ibu rumah tangga sebanyak 21 orang (65,6%). Hal ini memungkinkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan pengasuhan secara penuh kepada anaknya dalam mengarahkan kemandiriannya jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Menurut Harlock (2012), orang tua yang mempunyai banyak pekerjaan, tentu akan menyita waktu orang tua bersama anak sehingga orang tua harus pandai membagi waktu bersama anak untuk bermain dan memberikan stimulasi perkembangan. Hal ini sebenarnya kembali pada kemampuan orang tua itu sendiri dalam membagi waktu bersama anaknya yaitu antara pekerjaan dengan kebersamaan dengan anak-anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Apriliyanti (2016) yang menunjukkan bahwa orang tua paling banyak menerapkan pola asuh demokratis pada anak retardasi mental di SLBN 1 Palangkaraya sebanyak 60%. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Selain itu dalam memerintah anak, orang tua juga tidak memaksakannya dan cenderung memerintah sesuatu sesuai dengan kemampuan anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Baumrind Judy et al (2012) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap rasional dimana orang tua selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran.

Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun dalam Melakukan Perawatan Diri Di SLB Negeri Bagian B Jayapura

Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri akan kebutuhan dasarnya, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan (Effendy, 1998). Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4 distribusi frekuensi tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak retardasi mental usia 10-14 tahun di SLB Negeri Bagian B Jayapura sudah mandiri dalam melakukan perawatan diri sebanyak 21 anak (65,6%), data yang didapatkan bahwa anak retardasi mental sudah mampu merawat diri seperti, BAB dan BAK, mandi, berpakaian, menyisir rambut serta mencuci tangan sendiri sebelum dan sesudah makan. Penelitian ini sesuai dengan Yuhemy Zurizah (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak retardasi mental di SLB Tunagrahita Karya Ibu Palembang dengan kategori mandiri sebanyak 12 anak (46,2%), cukup mandiri 10 anak (38,5%), dan tidak mandiri 4 anak (15,45%).

Karakteristik anak retardasi mental di SLB Negeri Bagian B Jayapura adalah anak retardasi mental yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (56,2%), lebih banyak dibandingkan dengan perempuan sebanyak 14 orang (43,8%). Sebagian besar anak retardasi mental berada pada rentang usia 12-13 tahun sebanyak 16 anak (50,0%), dan urutan anak dalam keluarga sebagian besar adalah anak kedua sebanyak 12 orang (37,5%). Sebagai anak kedua tingkat kemandiriannya semakin tinggi karena orang tua lebih memperhatikan anaknya untuk menjadi mandiri terutama bagi anak yang mengalamiretardasi mental. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan retardasi mental.

Anak retardasi mental di SLB Negeri Bagian B Jayapura, sebagian besar sudah mandiri dalam hal perawatan diri. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua. Suririnah (2010) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pengetahuan diperlukan oleh seseorang agar lebih tanggap dengan adanya masalah perkembangan anak, salah satunya kemandirian anak dalam hal personal hygiene. Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik orang tua yang mendampingi anak retardasi mental diketahui bahwa pendidikan terakhir orang tua berada pada jenjang pendidikan SMA, hal ini

berarti bahwa ibu mempunyai pengetahuan yang cukup terkait tumbuh kembang anaknya dan cara memandirikan anak (Soetjiningsih, 1995).

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa tidak semua anak retardasi mental di SLB Negeri Bagian B Jayapura mandiri dalam perawatan diri, masih ada anak yang termasuk kedalam kategori ketergantungan ringan dan ketergantungan sedang. Anak yang mempunyai tingkat kemandirian dengan ketergantungan ringan dan ketergantungan sedang menunjukkan bahwa anak belum mandiri khususnya dalam hal perawatan diri. Hasil pengisian kuesioner didapatkan data bahwa masih ada anak retardasi mental yang belum mandiri dalam hal mandi, menggunting kuku, dan memakai sepatu.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri Di SLB Negeri Bagian B Jayapura

Pola asuh orang tua adalah suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan bimbingan, pendidikan dan perawatan kepada anak-anaknya. Soekirman (2000) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memahami bagaimana harus bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri Bagian B Jayapura didapatkan data bahwa dari 32 responden, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian dalam kategori mandiri sebanyak 21 anak (65,6%). Berdasarkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura dengan menggunakan *uji chisquare* diperoleh nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura (Ha diterima).

Nilai korelasi yang didapatkan adalah $(r) = 0,755$ diketahui hubungan kedua variabel dalam kategori kuat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura mempunyai hubungan yang positif yang berarti semakin baik pola asuh orang tua terhadap anak retardasi mental maka semakin baik pula tingkat kemandirian anak retardasi mental.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2016) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita di SLBN 1 Palangkaraya" yang didapatkan hasil bahwa $p\text{ value} < \alpha$ ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangkaraya. Hubungan ini merupakan hubungan yang positif, yang artinya jika pola asuh orang tua semakin baik maka anak tunagrahita akan semakin mandiri dalam melakukan perawatan diri.

Orang tua di SLB Negeri Bagian B Jayapura menerapkan pola asuh yang berbeda kepada anaknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak masuk dalam kategori mandiri sebanyak 21 orang (65,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak. Orang tua berperan penting dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun tingkat pendidikan seperti sekolah juga berpengaruh dalam memberikan pengarahan maupun kesempatan kepada anak untuk melatih kemandiriannya, tetapi keluarga tetap hal terpenting dan paling utama untuk mendidik anak menjadi lebih mandiri agar tidak tergantung lagi oleh orang lain (Tuegeh dkk, 2012).

Selain pola asuh demokratis, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi ketergantungan sedang dalam melakukan perawatan diri sebanyak 4 orang (12,5%). Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kasih sayang lebih pada anaknya namun dengan sedikit bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh permisif ini menghasilkan anak yang kurang mandiri atau ketergantungan sedang hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan membuat anaknya menjadi ketergantungan ringan sebanyak 1 orang (3,1%). Hasil penelitian ini memperkuat teori Meuler dalam Sujata (2010) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak

menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerahkan semuanya pada pengasuhnya. Orang tua yang bersikap sangat otoriter menyebabkan semakin berkurangnya ketaatan anak, bersikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut.

Keterbatasan dalam perkembangan fungsional menyebabkan anak retardasi mental memiliki ketergantungan terhadap orang-orang disekitarnya untuk membantu. Hal itu bukan berarti anak akan selalu tergantung pada orang lain sampai mereka dewasa karena anak dapat mandiri bila orang-orang disekitarnya dapat membimbing anak retardasi mental untuk memiliki kebiasaan sendiri (Hurlock, 2012).

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian anak. Pola asuh demokratik menjadi model pola asuh yang sangat direkomendasikan karena sangat menentukan tingkat kemandirian anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada SLB Negeri Bagian B Jayapura yang telah memberikan izin pengambilan data penelitian.

REFERENSI

- Anzwar, S., 2010., *Penyusunan Skala Psikologi*, <https://scholar.google.co.id/scholar=sari+pediatri> (3 Maret 2018)
- AlimulHidayat, A. Aziz., 2006., *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep Dan Proses Keperawatan*. Jakarta: SalembaMedika
- Apriliyanti., 2016., *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita Di SLBN 1 Palangkaraya* (7 Maret 2018)
- Bahara., 2008., *Pengaruh Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak, Pengamatan Longitudinal Pada Anak Etnis Bugis Usia 0-12 Bulan, Disertasi Tidak Diterbitkan*. Surabaya: PPS UNAIR (5 Maret 2018)
- Depkes RI., 2000, *Perawatan diri*, Dep, Kes RI: Jakarta
- Dharma, Kusumakelana., 2011., *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*, <http://thesis.ums.ac.id/datapublik/t34744.pdf> (3 Maret 2018)
- Effendy, Nasrun., 1998., *Dasar-Dasar Kesehatan Masyarakat*, http://repository.stikesayaniy.ac.id/2112/2/SARTIKA_2213073_pisah.pdf (27 Mei 2018)
- Friedman, Marilyn., 2010., *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*, http://repository.stikesayaniy.ac.id/2112/2/SARTIKA_2213073_pisah.pdf (27 Mei 2018)
- Gunarsa, Y. Singgih, 1985, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, http://repository.unej.ac.id/.../Skripsi_Silvina%20Primadaya (3 Maret 2018)
- Hurlock, E.B., 2012., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan* 5, <https://scholar.google.co.id/scholar?=%09Munafiah> (26 Mei 2018)
- Indrasaputra., 2014., *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*, <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download=S1-2015-282600-abstract.pdf> (3 Maret 2018)
- Judy et all., 2012., *Sukses Membesarkan Anak Dengan Pemberdayaan Hubungan*, <http://thesis.ums.ac.id/datapublik/t34744.pdf> (3 Maret 2018)
- Lie, A & Prasati S., 2004., *101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*, <https://scholar.google.co.id/scholar?=%09Munafiah> (5 Maret 2018)
- Lumbantobing, S.M., 2008., *Anak Dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parker., 2005., *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*, http://repository.unej.ac.id/.../Skripsi_Silvina%20Primadaya (3 Maret 2018)
- Potter & Perry. (2002). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Rahmawati., 2004., *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, <http://digilib.unisayogya.ac.id/1274/1/naskah%20publikasi.pdf> (3 Maret 2018)
- Sandra, M., 2010., *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan*, <http://repository.stikeswiramedika.ac.id/> (4 Maret 2018)
- Setiadi., 2007., *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*, <https://RPRini-2012-eprints.ums.ac.id> (5 Maret 2018)
- Siswano., 2010., *Psikologi Anak Luar Biasa*, http://repository.stikesayaniy.ac.id/2112/2/SARTIKA_2213073_pisah.pdf (4 Maret 2018)
- Siswanto, Hadi, DR, MPH., 2010., *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*, <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download=S1-2015-282600-abstract.pdf> (3 Maret 2018)

- Soekirman., 2000., *Ilmu Gizi Dan Aplikasinya*, <http://anak.ad.co.k/berita-baru/berita.AP?Id=169> (26 Mei 2018)
- Soetjiningsih.(1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono., 2008., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, <http://belajarpsikologi.com/pendekatan-jenis-dan-metode-penelitian-pendidikan/> (5 Maret 2018)
- Suririnah., 2010., *Panduan Bagi Orang Tua Untuk Merawat Dan Membimbing Anak Secara Sehat Dan Menyenangkan*, <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/70/umj-1x-risadwinur-3474-1-artikel-I.pdf> (28 Mei 2018)
- Suyono, Y., Ranuh, G., Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*, <http://media.neliti.com/media/publications/107978-ID-hubungan-status-demografi-dan-stat.pdf> (4 Maret 2018)
- Tarwoto&Wartona., 2004.,*Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan Edisi 4*, <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk3/80/umj-1x-nurdiana-4365-artikel-II.pdf> (5 Maret 2018)
- TuegehJ ., Rompas F ., Ransun D. (2012) . *Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat 4 Manado tahun 2011*. Jurusan Keperawatan PoltekkesKemenkes Manado.No. 1.Vol 1 (26 Mei 2018)
- Wardani, S, N., Suriadi.,Fauzi. (2015). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental.Jurnal keperawatan dan kesehatan. No .2. Vol 5. Hal 1-7.* (4 Maret 2018)
- Wiyani., 2013., *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/70/umj-1x-risadwinur-3474-1-artikel-I.pdf> (3 Maret 2018)
- Zurizah, Yuhemy., 2017., *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SLB Tunagrahita Karya Ibu Palembang Tahun 2017. Vol.7 No.1.* (27 Mei 2018)